

Terapi Spiritual Dalam Mengembangkan Penerimaan Diri Anak Terlantar di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1

Muchammad Raafi Triyas Susandi

Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Jakarta

Ati Kusmawati

Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Jakarta

Alamat: Jl. K.H. Ahmad Dahlan, Cireundeu, Kec. Ciputat Tim., Kota Tangerang Selatan, Banten 15419

Korespondensi penulis: Rafisusandi39@gmail.com

Abstract. *The phenomenon of abandoned children is increasingly widespread nowadays. The DKI Jakarta government has established an orphanage for the rehabilitation of abandoned children, namely the Bina Pemuda Taruna Jaya I Social Home. Another problem that arises for abandoned children living in the orphanage is poor self-acceptance due to the negative stigma attached to them and the problems they bring. The solution provided by the Taruna Jaya I Youth Development Social Home is to provide spiritual therapy services for social assistance residents. The aim of this research is to determine the implementation of spiritual therapy in developing self-acceptance in neglected children at the Bina Pemuda Taruna Jaya I Social Home. The research method used was descriptive qualitative using purposive sampling in determining informants. Researchers used observation, interview and documentation techniques in extracting data by analyzing data using the Miles and Huberman models. The results of the research show that the implementation of therapy carried out by social institutions starts from the diagnosis stage to deepen the data and problems of the inmates, the therapy stage uses religious values with paradoxical intention techniques to provide a sense of comfort and the follow-up stage provides supervision of the development of the inmates by providing activities. positive activities. The spiritual therapy carried out is known to be able to develop self-acceptance in neglected children. Supporting factors in implementing therapy are strong motivation to achieve the desired changes and an environment that provides encouragement. The inhibiting factor in implementing spiritual therapy is weak motivation due to boredom from activities that are repeated every day.*

Keywords: *Abandoned Children, Spiritual Therapy, Self-Acceptance*

Abstrak. Fenomena anak terlantar kian marak sekarang ini. Pemerintah DKI Jakarta mendirikan sebuah panti untuk rehabilitasi anak terlantar yaitu Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya I. Masalah lain yang timbul pada anak terlantar yang tinggal di panti yaitu penerimaan diri yang kurang baik karena stigma negatif yang menempel pada dirinya dan masalah yang dibawanya. Solusi yang diberikan Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya I adalah memberikan pelayanan terapi spiritual bagi warga binaan sosial. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan terapi spiritual dalam mengembangkan penerimaan diri pada anak terlantar di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya I. Metode penelitian yang digunakan deskriptif kualitatif dengan menggunakan *purposive sampling* dalam penentuan informan. Peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi dalam penggalan data dengan analisis data menggunakan model miles dan huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan terapi yang dilakukan panti sosial dimulai dari tahap diagnosis untuk memperdalam data dan permasalahan warga binaan, tahap terapi dengan menggunakan nilai keagamaan dengan teknik paradoxical intention untuk memberikan rasa nyaman dan tahap tindak lanjut memberikan pengawasan terhadap perkembangan warga binaan dengan pemberian kegiatan-kegiatan positif. Terapi spiritual yang dilakukan diketahui mampu mengembangkan penerimaan diri pada anak terlantar. Faktor pendukung dalam pelaksanaan terapi yaitu motivasi yang kuat untuk mencapai perubahan yang diinginkan dan lingkungan yang memberikan dorongan. Faktor penghambat pelaksanaan terapi spiritual yaitu adanya motivasi yang lemah karena kejenuhan atas kegiatan yang berulang setiap harinya.

Kata kunci: Anak Terlantar, Terapi Spiritual, Penerimaan Diri.

LATAR BELAKANG

Setiap manusia memiliki hak atas standar hidup yang layak, tidak terkecuali bagi seorang anak. Anak merupakan generasi penerus dimasa yang akan datang sehingga memiliki hak untuk mendapatkan dukungan yang memadai untuk perkembangan mereka dalam hal aspek fisik, moral, mental, sosial dan spiritual. Masa anak-anak merupakan fase dimana perlu adanya perhatian dan kasih sayang dari orang tua dan keluarga, sehingga hak dan kebutuhan yang mendasar dapat dipenuhi secara baik. Sayangnya, pemenuhan hak-hak ini masih jauh dari harapan terlihat dari masih banyak ditemukannya fenomena anak terlantar dimasyarakat khususnya di Jakarta. sebagaimana pernyataan diatas diperkuat oleh UU No. 35 tahun 2014, pasal 1 ayat 6 anak terlantar merupakan seorang anak yang tidak terpenuhi kebutuhannya sebagaimana dengan semestinya, baik secara fisik, mental, spiritual atau sosial. Apabila hal tersebut tidak mendapat perhatian khusus akan berpengaruh terhadap kehidupannya dimasa yang akan datang. Fenomena anak terlantar yang banyak terjadi disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya seperti keluarga, pendidikan, sosial, politik, ekonomi dan kelahiran diluar nikah.

Menurut Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia No.04 Tahun 2020 tentang Rehabilitasi Anak Terlantar terdapat dalam pasal 4 yang menjelaskan kriteria yang dikatakan anak terlantar yaitu “tidak terpenuhi kebutuhan dasarnya berupa sandang, pangan, dan papan, tidak ada lagi perseorangan, keluarga, dan masyarakat yang mengurus, rentan mengalami tindak kekerasan dari lingkungannya dan memiliki keluarga tetapi berpotensi mengalami tindak kekerasan, perlakuan salah, eksploitasi, dan penelantaran. Kemudian (Bagong, 2016) menyatakan penelantaran adalah sebuah tindakan baik disengaja maupun tidak disengaja yang membiarkan anak tidak terpenuhi kebutuhan dasarnya (sandang, pangan, papan). Berdasarkan dari pernyataan diatas bahwa penelantaran anak dapat memberikan banyak efek yang merugikan, seperti masalah dengan perkembangan kognitif, sosial, emosional, penerimaan diri, melukai diri sendiri, kemampuan hidup sosial yang lebih rendah, masalah kejiwaan dan neurologis. Selain itu pengabaian terhadap anak-anak terus terjadi akan berpotensi banyak menimbulkan masalah terhadap kehidupan mereka.

Terapi spiritual dalam mengembangkan penerimaan diri anak terlantar dapat melibatkan aspek-aspek seperti pencarian makna hidup, pembangunan nilai diri, dan pengembangan ketahanan psikologis melalui dimensi spiritualitas. Pemahaman nilai-nilai spiritual dan koneksi dengan sesuatu yang lebih besar dapat membantu anak merasa dihargai dan memiliki tujuan hidup, Terapi spiritual juga dapat memberikan landasan kuat bagi pertumbuhan emosional dan sosial anak. Pengalaman spiritual juga dapat membawa perasaan koneksi dengan sesuatu yang lebih besar, memberikan dukungan ketika menghadapi kesulitan, dan meningkatkan ketahanan

pikologis. Selain itu spiritual sangat penting dalam pekerja sosial sebagaimana yang pekerja sosial dalam menjalani praktiknya spiritual menjadi elemen penting dalam mengembangkan penerimaan diri secara utuh dan dapat memperoleh pengetahuan untuk menyelesaikan masalah pada klien, sebaliknya apabila spiritual tidak dimasukkan dalam elemen praktik pekerja sosial dapat membatasi pekerja sosial dalam menjalankan tugas nya.

Salah satu panti yang menggunakan terapi spiritual pada anak-anak terlantar dalam membantu proses penerimaan diri adalah Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Taruna Jaya 1, Panti yang berlokasi di Jalan Tebet Barat Raya No. 100, Tebet, Jakarta Selatan merupakan sebuah Unit Pelaksana Teknis (UPT) Dinas Sosial dalam pembinaan remaja bermasalah sosial seperti (remaja putus sekolah, remaja terlantar dan remaja jalanan) di lingkungan Provinsi DKI Jakarta agar mereka dapat tumbuh kembang secara wajar, hidup mandiri dan normatif melalui kegiatan bimbingan sosial, bimbingan spiritual, bimbingan mental dan bimbingan keterampilan. Salah satu bimbingan yang diberikan oleh Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Taruna Jaya 1 dalam membantu anak terlantar pada proses penerimaan diri yaitu dengan memberikan bimbingan spiritual melalui kegiatan diantaranya seperti sholat 5 waktu, sholat dhuha dan membaca al-quran.

KAJIAN TEORITIS

Terapi Spiritual

Semakin berkembangnya zaman, permasalahan manusia juga ikut meningkat. Begitu juga dengan metode penyelesaian permasalahan tersebut, Terapi spiritual merupakan bentuk pendekatan yang menekankan aspek spiritual dalam upaya untuk meningkatkan kesejahteraan dan kesembuhan individu. Menurut (Kozier et al, 2004) bahwa terapi spiritual merupakan salah satu upaya untuk memenuhi kebutuhan spiritual yaitu kebutuhan yang terhubung dengan kekuatan tuhan, hal ini sejalan dengan yang dikatakan (Fahrudin, 2005) bahwa jalan spiritual dan religiuitas memberikan jalan pada pencapaian kesejahteraan secara batiniah (*subjective well-being*) maupun keberdayaan secara emosional dalam menghadapi perjalanan kehidupan. dengan demikian dapat disimpulkan dari pernyataan diatas bahwa terapi spiritual merupakan sebuah metode pemulihan dengan mengeksplorasi masalah atau konflik yang dihadapi klien dengan perspektif spiritual yang menghasilkan sebuah keberdayaan dalam menerima kehidupan.

Penerimaan Diri (*Self-Acceptance*)

Penerimaan diri adalah nilai-nilai dan standar diri tidak dipengaruhi lingkungan luar atau dari dalam diri sendiri, keyakinan dalam menjalani hidup, bertanggung jawab terhadap apa yang

dilakukan, mampu menerima kritik dan saran se-objektif mungkin, tidak menyalahkan diri atas perasaannya terhadap orang lain, menganggap dirinya sama dengan orang lain, tidak ingin orang lain menolaknya dalam kondisi apapun, tidak menganggap dirinya berbeda dari orang lain, dan tidak rendah diri (Novitriyani dan hidayati, 2018). Selain itu Shereer menambahkan bahwa penerimaan diri adalah sikap individu yang dapat menilai diri sendiri dengan apa adanya dan mengetahui kelebihan dan menerima kekurangannya (Elieza, 2022). Selanjutnya (Nataniel, 1999) menjelaskan bahwa penerimaan diri berupa nilai diri dan komitmen diri secara fundamental yang berasal dari kenyataan kehidupan individu yang penuh kesadaran dan memiliki eksistensi kehidupan (Yaqin, 2016). Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penerimaan diri adalah kondisi diri yang dapat menerima fakta, realita atau kenyataan yang terjadi pada kehidupan dirinya baik dalam mengetahui kelebihan atau menerima kekurangan dirinya, memiliki keterbukaan atas kritik dan saran, memiliki harga diri dan pandangan bahwa dirinya sama dengan orang lain atau tidak rendah diri.

Anak Terlantar

Anak terlantar dapat didefinisikan sebagai seseorang yang memiliki usia dibawah umur yang belum dewasa tetapi memiliki kondisi tidak mendapatkan hak-hak hidupnya secara penuh. Seperti yang ada dalam UU No. 35 tahun 2014, pasal 1 ayat 6 anak terlantar merupakan seorang anak yang tidak terpenuhi kebutuhannya dengan baik, baik secara fisik, mental, spiritual atau sosial, Apabila hal tersebut tidak mendapat perhatian khusus akan berpengaruh terhadap kehidupannya dimasa yang akan datang. Fenomena anak terlantar yang terjadi disebabkan oleh beberapa faktor seperti keluarga, pendidikan, sosial, politik, ekonomi dan kelahiran diluar nikah. Selain itu juga menurut (Santriati, 2020) mendefinisikan anak terlantar sebagai individu yang memiliki usia dibawah 18 tahun yang tidak dapat memenuhi kebutuhannya secara wajar baik fisik, mental, spiritual dan sosialnya. Sedangkan menurut (Ocktilia, 2020) anak terlantar adalah anak-anak yang termasuk ke dalam kategori rawan atau anak-anak yang membutuhkan perlindungan khusus. Ocktilia menambahkan bahwa seorang anak dikatakan terlantar, bukan sekedar karena ia sudah tidak lagi memiliki salah satu orang tua atau kedua orang tuanya. Tetapi, terlantar di sini juga dalam pengertian ketika hak-hak anak untuk tumbuh kembang secara wajar, untuk memperoleh pelayanan yang memadai, tidak terpenuhi karena kelalaian, ketidaktahuan orang tua, ketidakmampuan atau kesengajaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dengan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi/penarikan kesimpulan. Keabsahan data pada penelitian ini menggunakan metode triangulasi informasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan Terapi Spiritual yang diberikan Kepada Anak Terlantar

Terapi spiritual merupakan salah satu upaya untuk memenuhi kebutuhan spiritual yaitu dimana kebutuhan tersebut dicapai terhubung dengan kekuatan tuhan. Selain itu juga Menurut (Soetan, 2014) dalam pelaksanaan terapi spiritual dengan menggunakan pendekatan logoterapi terdapat tiga tahapan yaitu: tahap diagnosis, tahap terapi, tahap tindak lanjut, yang dimaksud ketiga tahapan tersebut untuk membangun sebuah kepercayaan antara klien dengan konselor agar pada saat pelaksanaan terapi konselor dapat memahami setiap permasalahan yang dihadapi kemudian nantinya klien akan mendapatkan perhatian untuk menyelesaikan permasalahannya. Pelaksanaan terapi spiritual dengan menggunakan pendekatan logoterapi memiliki sebuah teknik yang digunakan dalam proses nya diantaranya: *paradoxial intention*, *de-reflection*, *socratic dialogue*, tujuan dari penerapan teknik tersebut adalah agar klien merasakan kenyamanan dalam proses pelaksanaan terapi dengan memberikan sedikit humor agar klien tidak merasakan ketakutan dan kecemasan yang berlebih atas permasalahan yang dihadapi nya sehingga dapat lebih fokus dalam pelaksanaan terapi hal tersebut memudahkan konselor dalam mengeksplorasi masalah yang dihadapi klien sehingga dapat menemukan makna dan tujuan hidup yang baru yang berpengaruh terhadap penerimaan diri nya.

Dalam hal ini, Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1 dalam melakukan proses terapi spiritual dengan menggunakan pendekatan logoterapi dalam mengembangkan penerimaan diri yang diberikan kepada warga binaan sosial khusus nya anak terlantar. Dari tahapan dan teknik yang dilakukan memiliki tujuan seperti yang dikatakan (Bastaman, 2007). Bahwa hasil dari terapi spiritual dengan menggunakan pendekatan logoterapi klien dapat menemukan panca cara temuan makna yang terdiri dari: pemahaman diri, bertindak positif, pengakraban hubungan, penanaman catur nilai, dan ibadah. yang dimaksud dengan panca cara temuan makna adalah agar klien dapat memahami atas kelebihan dan kekurangan yang dimiliki sehingga dapat

berfokus terhadap pengembangan kelebihan yang ada dan meninggalkan kekurangannya, hal tersebut berpengaruh terhadap pembentukan sikap yang baik dan juga berdampak kepada hubungan kepada sesama dalam menjalani kehidupan kesehariannya yang nantinya klien diharapkan dapat menerima secara utuh terhadap kehidupan yang dijalani dengan memanfaatkan kelebihan dan kekurangan yang ada untuk melakukan perubahan yang lebih baik di masa yang akan datang, dan juga dapat menjalankan ibadah dengan ikhlas sebagaimana yang dianjurkan kepada manusia beragama dan keyakinan kepada Tuhan secara utuh dalam menghadapi perjalanan kehidupan.

a) Tahap Diagnosis

Tahap yang pertama adalah tahap diagnosis yaitu tahap yang memunculkan komunikasi atau basa basi yang dilakukan oleh konselor dan konseli untuk membangun kepercayaan, menunjukkan saling perhatian dan pengertian, memberikan rasa nyaman terutama kepada konseli. Konseli menyatakan keprihatinannya dan menjelaskan masalah yang sedang dihadapi sementara konselor hadir, mengamati, mendengarkan dan menerima konseli dengan baik. Berkaitan dengan penjelasan tersebut, informan menjelaskan tahapan awal yang dilakukan Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya I yaitu:

“Kalo untuk tahapan sendiri kami itu biasanya sudah memiliki data dari setiap anak yang ada disini jadi kita sedikit mengetahui permasalahan yang mereka hadapi tapi hanya saja kita kan terus menggali mungkin secara khusus atau dengan trik yang lainnya dalam upaya agar permasalahan yang mereka hadapi bisa kami urai benang kusutnya, dan kami juga harus bisa memberikan rasa nyaman dan juga terkadang kita suka bercanda agar chemistry itu dapet antara kita dengan wbs disini karna kan ada yang sensitif juga dan kami selalu memperhatikan setiap perkembangan yang ada. Selain identifikasi masalah tadi, kita juga menggali potensi yang dimiliki oleh wbs. Itu untuk penentuan jurusan keterampilan kedepan selama tinggal di sini.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa tahap awal atau tahap yang dilakukan oleh Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya I dilakukan dengan komunikasi dua arah antara konselor dengan konseli yang bertujuan untuk melahirkan *chemistry* sehingga lahirnya rasa aman dan nyaman pada warga binaan. Penjalinan hubungan awal tersebut sangat berguna bagi konselor untuk melanjutkan tahap terapi kedepannya. Pengungkapan potensi yang dimiliki oleh warga juga dilakukan pada tahap asesmen ini untuk menentukan jurusan keterampilan yang akan warga binaan lakukan selama tinggal di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya I.

b) Tahap Terapi

Tahapan selanjutnya adalah tahap terapi dimana konselor membantu konseli untuk mendapatkan wawasan baru mengenai masalahnya dan menjauhkan konseli dari perasaan ketakutan, kecemasan yang berlebih yang akan memberikan pengaruh negatif dalam konseli menghadapi masalahnya. Konselor sesekali dapat menyelipkan humor untuk membuat konseli merasa rileks ketika menceritakan masalahnya dan tidak membuat konseli merasa lebih tertekan.

Pada pelaksanaan terapi spiritual dilakukan dengan kegiatan keagamaan untuk membantu mereka meningkatkan kepercayaan diri dan harga diri dengan mempelajari ulang perilaku yang salah untuk mengahayati harkat dan martabat kemanusiaanya dalam artian pemulihan harga diri, kepribadian, kebiasaan dan juga kedisiplinan dari warga binaan itu sendiri. Seperti yang disampaikan oleh informan berikut ini:

“Kalo pelaksanaan terapi spiritual itu udah ada jadwalnya mas. Kalo bimbingan untuk baca iqra dan Al-Qur’an itu kita jadwalin di hari senin setiap jam 10.00-11.30 WIB, itu kita datengin pengajar dari luar kalo belajar baca Al-Qur’an kira-kira ada 4 pengajarnya. Kalo tadarus harian kita adakan di hari selasa sampai kamis dimulai dari jam 7.30-08.00 WIB, nah kalo tadarusan yang dampingin dari PJLP nya aja. Yang agamanya kristen juga ada kegiatannya namanya bimbingan rohani. Itu juga dari PJLP yang dampingin. Dimulai di hari selasa sampai kamis dari jam 07.00-08.00 WIB. Dari kegiatan bimbingan semua itu tadi nanti pengajar juga akan nyelipin materi tentang bagaimana mencari solusi dari permasalahan, mempelajari ulang perilaku negatif yang dimiliki, tujuannya itu untuk membantu mereka menerima permasalahan yang dihadapi, bersyukur atas apa yang diterima selama hidup dan ngebantu mereka untuk membangun masa depan dia. Tapi penyampaian materi tadi lewat nilai-nilai keagamaan mas. Bimbingan ini juga dibantu sama kegiatan bimbingan lain, kaya bimbingan keterampilan agar mereka seimbang antara rohani dan jasmaninya... karna kan kalo wbs disini itu mayoritas beragama ya, jadi bagi kami agama itu sebuah elemen penting dalam proses rehabilitasi karna wbs disini kan membawa backpack permasalahnya masing jadi kalo tidak memasukan spiritual sebagai salah satu terapi kepada mereka rasanya sulit untuk mereka dan biasanya itu kami melakukannya sesi itu secara umum dan khusus.”

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa pada tahap terapi spiritual yang dilakukan oleh Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya I dilakukan dengan dua cara yaitu diadakan secara konseling umum dan ada konseling khusus. Dalam pelaksanaan

terapi spiritual ini akan dimasukkan materi yang berkenaan dengan masalah yang warga binaan miliki seperti, perilaku negatifnya, perilaku minder, rendah diri dan lainnya dengan tujuan meningkatkan kepercayaan diri dan harga diri atau penerimaan diri warga binaan dengan bantuan nilai atau kaidah keagamaan. Teknik yang digunakan dalam proses terapi dilakukan dengan cara yang menyenangkan sehingga warga binaan tidak merasa jenuh dan nyaman terhindar dari suasana tegang. Kenyamanan warga binaan juga akan mempengaruhi hasil dari eksplorasi masalah yang dilakukan oleh konselor.

c) Tahap Tindak Lanjut

Pada tahap tindak lanjut, tugas konselor adalah memantau kondisi konseli sampai pada kondisi konseli kembali stabil, dengan melakukan banyak kegiatan positif yang membuat konseli kembali menemukan tujuan dan tidak mengalami kekosongan dalam kehidupannya. Informan menjelaskan bahwa:

“Kalo disini tuh ada berbagai pelayanan ya mas ya kaya bimbingan fisik, bimbingan mental atau spiritual sama ada bimbingan keterampilan atau vokasional. Semua bimbingan itu tujuan sama membantu warga binaan disini punya kondisi yang stabil dan mandiri. Maksudnya mereka bisa hidup dengan kekuatannya sendiri tanpa harus menunggu bantuan orang lain lagi. Makanya kami tidak hanya memberikan bimbingan keterampilan saja tetapi bimbingan spiritual sama bimbingan fisik, supaya mereka siap buat masa depan dengan kakinya sendiri, gitu mas. Nah setelah mereka diberikan bimbingan untuk memperbaiki dirinya dan menerima kondisinya, langkah selanjutnya itu kami berikan pelatihan keterampilan kerja kaya keterampilan salon, keterampilan las, keterampilan service HP, keterampilan otomatis, keterampilan AC, keterampilan Tata Boga, keterampilan Las, dan juga ada keterampilan komputer. Nanti kami akan sambungkan mereka dengan mitra-mitra kami sebagai penyaluran hasil dari bimbingan keterampilan tadi.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa pengurus Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya I akan berupa terus mengawasi atau memperhatikan kondisi warga binaan sosialnya terutama pada warga binaan yang memiliki kekurangan atau masalah dalam pelaksanaan terapi. Hasil wawancara juga menjelaskan bahwa adanya kegiatan lain selain terapi spiritual seperti bimbingan fisik dan bimbingan keterampilan atau vokasional. Hal tersebut dimaksudkan untuk memberikan kegiatan positif dan keterampilan pada warga binaan sehingga mereka bisa hidup dengan kemandirian dan kondisi fisik ataupun mental yang stabil.

Terapi spiritual digunakan Panti Sosial Bina Remaja taruna Jaya I salah satunya bertujuan untuk membantu meningkatkan penerimaan diri pada warga binaan. Menurut Bastaman dalam

(Rufairah, 2022) hasil dalam proses logoterapi dapat dilihat dari pemahaman diri, bertindak positif, pengakraban hubungan, penanaman catur nilai dan ibadah.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Pelaksanaan Terapi

Pelaksanaan sebuah terapi bimbingan spiritual pada remaja yang bermasalah tentunya memiliki tantangan bahkan kesulitan dalam prosesnya. Pada poin ini peneliti akan menggambarkan faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan terapi spiritual dalam mengembangkan penerimaan diri anak terlantar di Panti Sosial Bina Remaja taruna Jaya I.

a) Faktor Penghubung

Seperti penjelasan oleh informan bahwa lingkungan mempengaruhi pelaksanaan terapi, dibuktikan dengan pernyataan berikut:

“Kalo bagi saya sih faktor pendukung banyak sih mas menyesuaikan dengan kebutuhannya dalam artian pendukung itu kan lebih kepada lingkungan, diri sendiri ataupun yang lainnya. Tapi kalo untuk dalam pelaksanaan terapi spiritual sendiri faktor pendukung itu kerjasama yang baik antara wbs disini dengan kami.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa lingkungan seperti teman sebaya, pengurus panti, sarana dan prasarana mempengaruhi pelaksanaan terapi spiritual di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya I. Hal tersebut dibuktikan dengan munculnya motivasi bagi para warga binaan untuk tetap melanjutkan kehidupannya dan melakukan aktivitas di panti.

b) Faktor Penghambat

Remaja dikenal dengan rasa penasaran yang tinggi untuk mencari jati dirinya. Oleh sebab itu terkadang terdapat perilaku negatif yang muncul pada masa remaja. Seperti yang terjadi pada warga binaan di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya I memiliki perilaku yang terkadang menghambat pelaksanaan terapi spiritual. Seperti yang dikemukakan oleh informan sebagai berikut:

“kalo bagi saya sih mungkin lebih tepatnya bukan penghambat ya tapi sebuah tantangan karna kalo kita berpadangan tentang sebuah hambatan berarti ada ketidaksesuaian terhadap apa yang dilakukan tapi bagaimana dengan apa yang sudah dilakukan itu bisa mengevaluasi nya, kalo untuk tantangan nya sendiri mungkin pada saat chemistry antara wbs dengan kami tidak ada itu yang membuat ada jarak itu sehingga dalam proses terapi spiritual sendiri tidak maksimal sih dan juga anak anak itu terkadang masih harus diberitahu ataupun di ingatkan terus sama pjlp untuk mengikuti kegiatan nya.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa warga binaan juga menjadi faktor terhambatnya atau sebagai tantangan bagi para pengurus untuk melaksanakan terapi spiritual karena sifat remaja yang dimiliki warga binaan seperti terkadang sulit untuk mengikuti perintah.

Pembahasan Penelitian

1. Pelaksanaan Terapi Spiritual yang Diberikan Kepada Anak Terlantar

Anak merupakan seseorang yang belum dewasa dan perlu perhatian serta kasih sayang dalam tumbuh kembangnya. Namun permasalahan sosial yang terjadi sekarang ini salah satunya adalah anak terlantar atau anak yang hidup dijalan. Seharusnya dalam masa pertumbuhannya mereka memiliki hak yang harus dipenuhi seperti fisik, mental ataupun kognitifnya agar menjadi investasi bagi negara untuk memajukan bangsanya.

Pemerintah Jakarta memiliki upaya dalam penanganan anak terlantar yaitu dengan membangun panti sosial khusus rehabilitasi remaja. Salah satunya adalah Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya I. Panti tersebut memiliki program dalam mengembangkan penerimaan diri pada anak terlantar. Hal tersebut dilatar belakangi oleh anak terlantar yang tinggal dipanti memiliki stigma negatif baik dari dirinya maupun orang lain sehingga mempengaruhi harga diri atau penerimaan dirinya (Resty, 2016). Penerimaan diri ini berkenaan dengan kemampuan seseorang dalam memahami dirinya seperti kelebihan dan kekurangannya serta menerima segala kondisi atau permasalahan yang menimpa dirinya tanpa kondisi meratapi untuk tetap fokus terhadap masa depan dengan menggunakan potensi yang dimiliki.

Salah satu pelayanan yang diberikan Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya I untuk mengembangkan penerimaan diri anak terlantar adalah terapi spiritual. (Rosyanti dkk, 2018) menambahkan bahwa pendekatan spritual berguna untuk meningkatkan emosi positif dan membantu menetralsir emosi negatif, berfungsi sebagai faktor peningkat kehidupan dan sebagai sumber daya penanggulangan. Salah satu pendekatan terapi yang berkembang adalah logoteapi suatu metode terapi untuk menemukan makna kehidupan yang lebih baik, dengan mengikuti tiga asas dalam pelaksanaannya yaitu memiliki makna kehidupan, memiliki kebebasan dalam menentukan makna hidup dan manusia memiliki kemampuan dan kemandirian dalam menentukan makna hidupnya (Wafa dan Sosialita, 2023). Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya I memiliki tahapan dalam pelaksanaan terapi spiritual pada anak terlantar atau warga binaan sosial.

a) Tahap Diagnosis

Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya I memiliki tahapan dalam pelaksanaan terapi spiritual pada anak terlantar atau warga binaan sosial. Tahap yang pertama yaitu tahap diagnosis

atau yang dikenal sebagai tahap asesmen. Tahap ini merupakan proses penggalian data atau informasi pada warga binaan dengan tujuan konselor memahami dan mengetahui permasalahan yang dimiliki para warga binaan sehingga konselor dapat menentukan arah terapi yang akan dilakukan. Tidak hanya pendalaman masalah yang dilakukan pada tahap ini, melainkan terdapat penggalian potensi yang dimiliki warga binaan sosial. Tujuan dari identifikasi potensi warga binaan yaitu untuk menentukan bimbingan ketarmpilan atau vokasional yang akan diikuti oleh warga binaan sosial sesuai dengan minat dan bakat. Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa tahapan diagnosis oleh konselor Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya I dilakukan dengan cara yang santai dan menyenangkan, dengan tujuan menimbulkan kondisi yang nyaman dan aman bagi konseli atau warga binaan sosial sehingga komunikasi yang dilakukan dapat terjadi dengan baik dan dapat membangun *chemistry* antara konselor dengan warga binaan sosial. Hal tersebut juga akan mempengaruhi hasil informasi yang didapat dalam tahap diagnosis atau pendalaman masalah.

b) Tahap Terapi

Tahap selanjutnya yang dilakukan Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya I yaitu tahapan terapi. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa terapi spiritual yang digunakan dengan nilai-nilai keagamaan yang dianut masing-masing warga binaan. Pelaksanaan terapi spiritual sudah dijadwalkan oleh pengurus panti yaitu setiap hari Senin-Kamis yang didampingi oleh pengurus ataupun pengajar dari luar dilakukan dengan cara umum dan khusus. Dalam penyampaian materi untuk membantu mengembangkan penerimaan diri pada warga binaan dengan cara membawa nilai-nilai atau kaidah keagamaan. Hal tersebut dijelaskan bahwa nilai spiritual merupakan elemen penting dalam kehidupan sehari-hari. Materi yang dibawakan seperti mempelajari ulang permasalahan atau kesalahan dari perilaku warga binaan sebelumnya, dengan tujuan warga binaan sosial dapat menghayati dan menerima kesalahan atau permasalahan tersebut seraya bersyukur atas nikmat atau kesempatan yang diberikan oleh Tuhan. Selain itu terapi spiritual ini bertujuan untuk mengembangkan karakter positif, nilai-nilai terpuji dan gaya hidup bertanggung jawab yang didapat dari kitab suci untuk mengembangkan potensi diri sebaik-baiknya sehingga munculnya kepercayaan diri atau penerimaan diri. Hal tersebut senada dengan pendapat Hayati dan Aminah (2020) bahwa konseling logoterapi mengajarkan klien dalam mengambil hal positif dalam suatu penderitaan dan memberikan kesempatan untuk bersyukur terhadap permasalahan dan penderitaan yang dialami oleh klien.

Pada tahap terapi ini, Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya I menggunakan teknik yang menyenangkan untuk warga binaan agar terhindar dari persaaan jenuh dan membosankan pelaksanaannya serta menciptakan kondisi nyaman. Berdasarkan hasil penelitian teknik atau trik yang digunakan secara menyenangkan dapat berupa pemberian humor atau candaan serta games seperti ice breaking. Teknik tersebut dipercaya dalam memudahkan terjalinnya hubungan anantara konselor dan konseli sehingga konselor dapat membimbing konseli untuk menghilangkan serta menghadapi permasalahan yang dihadapinya. Berdasarkan penjelasan tersebut, Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya I menggunakan teknik paradoxical intention dalam menjalankan terapi spiritual. Sesuai dengan penjelasan Soetan (2014) bahwa teknik paradoxical intention bertujuan untuk membantu konseli agar terhindar dari rasa takut, dan berniat untuk mampu menghadapinya dan menghilangkan ketakutan yang dirasakan dengan menggunakan humor untuk mengalihkan perhatian konseli terhadap rasa takutnya.

c) Tahap Tindak Lanjut

Setelah pemberian terapi pada warga binaan sosial, pengurus Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya I telah menyiapkan berbagai kegiatan positif untuk warga binaan agar memiliki kehidupan yang lebih baik lagi setelah keluar dari panti. Berdasarkan hasil analisis, kegiatan positif tersebut berupa bimbingan keterampilan atau vokasional yang disediakan pengurus panti. Hal tersebut bertujuan agar warga binaan memiliki bekal yang cukup untuk hidup mandiri setelah keluar dari panti. Bimbingan keterampilan atau vokasional disesuaikan oleh minta dan bakat masing-masing warga binaan, seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, penggalian potensi berupa minat dan bakat dilakukan pada tahap asesmen sehingga warga binaan mampu memilih bidang yang sesuai dengan dirinya tanpa adanya paksaan dari pengurus panti. Macam bimbingan keterampilan yang disediakan antara lain pelatihan keterampilan kerja kaya keterampilan salon, keterampilan las, keterampilan service HP, keterampilan otomatis, keterampilan AC, keterampilan tata boga, keterampilan las, dan juga keterampilan komputer. Pemberian kegiatan positif ini membantu warga binaan sosial memiliki jiwa dan bantun yang stabil, tidak hanya diberikan terapi spiritual untuk mengembangkan penerimaan dirinya namun juga ada pemberian keteampilan untuk warga binaan sehingga mereka memiliki fasilitas untuk terus mengembangkan potensinya. Pada tahap tindak lanjut ini, konselor tetap mengawasi perkembangan perubahan yang terjadi pada warga binaan. Jika ada warga binaan memiliki perkembangan yang lambat maka akan diberikan perhatian khusus agar warga binaan mampu mengikuti warga binaan lainnya.

Individu yang memiliki penerimaan diri rendah dapat mempengaruhi kualitas hidupnya. Individu tersebut tidak dapat memahami dirinya sendiri baik kekuatan atau kelemahan yang dia

miliki sehingga terjadinya kekosongan pada kehidupannya. Tujuan dari logoterapi yaitu untuk membantu individu menemukan kebermaknaan dalam hidupnya. Lebih lanjut Bastman dalam (Rufairah, 2022) menyatakan bahwa individu dapat menemukan makna hidupnya ditandai dengan pemahaman diri, bertindak positif, pengakraban hubungan, pendalaman catur nilai dan ibadah. Berdasarkan hal tersebut, dibawah ini merupakan hasil terapi spiritual yang dilakukan Panti Sosial Bina Remaja taruna Jaya I dalam mengembangkan penerimaan diri warga binaan sosial.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Terapi Spiritual

Pelaksanaan terapi pada prosesnya memiliki aspek pendukung maupun penghambat. Hal tersebut wajar dimiliki setiap lembaga manapun dalam menjalankan praktek terapi. Karena konselor sebagai pelaksana memiliki keterbatasan dan tidak dapat mengatur semuanya sehingga tidak selalu pelayanan yang diberikan sesuai dengan rencana yang telah dibuat. Terkadang beberapa faktor menghambat pelaksanaan terapi seperti faktor dari dalam diri ataupun faktor eksternal seperti lingkungan.

Kondisi tersebut tentu terjadi di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya I. berdasarkan hasil analisis, yang mendukung terlaksananya terapi spiritual berjalan sesuai harapan adalah sikap warga binaan itu sendiri terhadap pelayanan yang diberikan oleh panti. Sikap tersebut berupa motivasi atau keinginan yang dimiliki warga binaan untuk merubah kondisinya menjadi lebih baik lagi. Motivasi yang kuat sangat membantu konselor dalam pelaksanaan sebuah terapi, karena individu akan sulit berubah jika drinya tidak ada kemauan berubah. Tugas konselor juga tidak memiliki kemampuan untuk memaksa warga binaan berubah, karena tugas seorang konselor yaitu hanya membimbing, membantu, mengarahakan warga binaan untuk memiliki perilaku baru yang sudah direncanakan di awal.

Selain motivasi, faktor lingkungan juga mempengaruhi terapi spiritual berjalan dengan baik. Lingkungan yang dimaksud seperti lingkungan pertemanan antara sesama warga binaan maupun antara pengurus panti atau pihak lain. Teman sebaya dapat mempengaruhi motivasi yang dimiliki para warga binaan. Hal tersebut dikarenakan adanya fasilitas asrama yang dimiliki Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya I sehingga warga binaan memiliki syarat interaksi sosial yang dapat terpenuhi yaitu komunikasi dan kontak sosial, ditambah dengan kegiatan rutin yang dilakukan secara kelompok seperti pembagian kelas. Hubungan yang harmonis tersebut dapat melahirkan rasa nyaman dan aman sehingga adanya saling percaya dan tolong menolong dapat terbentuk dengan sendirinya. Pengurus atau konselor juga memiliki hubungan yang kuat dengan warga binaan sosial, hal tersebut dibuktikan dengan rasa perhatian yang selalu diberikan kepada warga binaan untuk selalu mengawasi perkembangan atau

kemajuan yang ada dalam proses terapi tersebut. Sehingga afeksi warga binaan tercukupi dari kasih sayang dan perhatian pengurus panti dan teman-teman lainnya. Akhirnya motivasi yang kuat muncul untuk merubah kondisinya ke arah yang lebih baik lagi secara bersama-sama.

Motivasi dan lingkungan memang menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan terap spiritual di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya I. Tetapi hasil analisis yang peneliti lakukan motivasi dan lingkungan juga dapat menghambat jalannya proses terapi. Hal tersebut dibuktikan adanya tantangan bagi pengurus panti atau konselor untuk mengatur warga binaan supaya mengikuti aturan atau kegiatan yang sudah ditetapkan. Hal tersebut dipahami oleh pengurus dan konselor panti bahwa perilaku yang sulit diatur merupakan ciri dari seorang remaja. Sehingga hal tersebut dianggap menjadi tantangan bagi pengurus dan konselor panti. Latar belakang warga binaan juga mempengaruhi motivasi dalam melakukan aktivitas sehari-hari seperti melakukan terapi spiritual. Setiap warga binaan tentu saja memiliki latar belakang yang berbeda-beda hingga mereka memasuki panti, seperti karena masalah ekonomi, keluarga ataupun yang lainnya. Berdasarkan hasil analisis, terdapat warga binaan yang memiliki motivasi yang kurang dalam menjalankan aktivitas kesehariannya sehingga hal tersebut dapat menghambat proses terapi spiritual. Lingkup pertemanan juga dapat mempengaruhi warga binaan untuk ikut-ikutan susah diatur atau malas mengikuti kegiatan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan terapi spiritual dalam mengembangkan penerimaan diri di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya I yaitu motivasi dan lingkungan. Motivasi yang tinggi dan lingkungan yang baik membuat warga binaan memiliki semangat dan kemauan berubah yang dipengaruhi dukungan orang lain dan solidaritas yang telah terbentuk. Namun dapat ditemukan pula warga binaan yang memiliki motivasi yang rendah dan pengaruh teman yang buruk sehingga pelaksanaan terapi spritual menjadi terhambat. Senada dengan hal tersebut, penelitian yang dilakukan oleh (Wati, 2019) menunjukkan bahwa faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan terapi adalah faktor internal yaitu motivasi dan faktor luar yaitu lingkungan pertemanan atau lingkungan panti.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pelaksanaan terapi spiritual yang dilakukan Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya I memiliki faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung dalam pelaksanaan terapi adalah motivasi atau keinginan kuat dari warga binaan untuk berubah dan memiliki kondisi yang lebih baik lagi. Faktor lingkungan juga mendukung pelaksanaan terapi seperti warga binaan memiliki hubungan yang kuat satu dengan yang lainnya sehingga mereka bisa peduli

dan tolong menolong antar sesama. Pengurus panti juga memberikan perhatian dan kasih sayang kepada warga binaan yang berguna bagi tumbuh kembangnya dan akan menciptakan kondisi aman dan nyaman. Namun motivasi dan lingkungan juga menjadi faktor penghambat. Hal tersebut karena warga binaan memiliki masa pertumbuhan remaja yang dikenal masa pencarian jati diri sehingga mereka terkadang sulit untuk diatur dan mudah bosan. Perbedaan latar belakang juga mempengaruhi perilaku yang dimiliki warga binaan. Namun pengurus panti bukan menganggap hal tersebut sebagai hambatan, melainkan sebuah tantangan bagi mereka untuk tetap membimbing ke jalan yang benar.

DAFTAR REFERENSI

- Elieza, B. N. *Bimbingan Spiritual dalam Meningkatkan Penerimaan Diri Pasien Skizofrenia di Madani Mental Health Care Jakarta Timur* (Bachelor's thesis, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Hayati, S. A., & Aminah, A. (2020). Konseling Logoterapi Untuk Meningkatkan Penerimaan Diri Pada Anak Broken Home. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 6(1), 1-6.
- Novitriani, A., & Hidayati, F. (2018). Pengaruh Spiritual Emotional Freedom Technique terhadap Self-Acceptance Warga Binaan di Lembaga Pemasarakatan Perempuan. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(1), 1-12.
- Ocktilia, H. (2020). Praktik Pekerjaan Sosial Berbasis Komunitas Dalam Penanganan Anak Terlantar Di Kabupaten Sumedang Provinsi Jawa Barat. *Pekerjaan Sosial*, 19(1).
- Razak, A. (2013). Terapi Spiritual Islami Suatu model Penanggulangan Gangguan Depresi. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 14(1), 141-151.
- Resty, G. T. (2016). Pengaruh penerimaan diri terhadap harga diri remaja di panti asuhan yatim putri aisyyah yogyakarta. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 5(1).
- Santriati, A. T. (2020). Perlindungan Hak Pendidikan Anak Terlantar Menurut Undang Undang Perlindungan Anak. *El Wahdah*, 1(1), 1-13.
- Wafa, S., & Sosialita, T. D. (2023). Peran Logo terapi Untuk Mengurangi Kesepian Pada Kelompok Lansia Perempuan Di Panti Wreda. *Psychopolytan: Jurnal Psikologi*, 6(2), 1-12.
- Yaqin, M. A. (2016). *Metode Bimbingan Rohani Pasien Terhadap Penerimaan Diri Pasien Di Rumah Sehat Terpadu Dompot Dhuafa Bogor* (Bachelor's Thesis), Fakultas Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 1437 H/2016 M)